

## Tingkat Kecemasan dan Kepatuhan Minum Obat pada Pasien Kusta

Nuniek Nizmah Fajriyah, Dwi Agus Dharmawan, Satya Herdiyanto  
Prodi Keperawatan  
STIKES Muhammadiyah Pekajangan  
Email: nuniek\_pkj@yahoo.co.id

**Abstrak.** Kusta merupakan penyakit menahun yang menyerang syaraf tepi, kulit dan organ tubuh manusia yang dalam jangka panjang mengakibatkan sebagian anggota tubuh penderita tidak dapat berfungsi sebagaimana mestinya. Kejadian kusta baik baru maupun lama di Kabupaten Pekalongan pada tahun 2009 sebesar 123 kasus dengan jumlah kematian 8 orang. Timbulnya tanda dan gejala menimbulkan kecemasan pada penderita maupun keluarga karena kurangnya pengetahuan tentang penyakit tersebut dan timbulnya perasaan negatif karena keadaan yang ada, sehingga penderita enggan untuk berobat. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran tingkat kecemasan dengan kepatuhan minum obat pada penderita kusta di Kecamatan Bojong dan Kecamatan Buaran Kabupaten Pekalongan Tahun 2013. Desain penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif. Teknik pengambilan sampel dengan menggunakan sampel jenuh dengan jumlah 32 responden. Alat pengumpulan data dengan menggunakan kuesioner dalam bentuk *check list*. Hasil penelitian didapatkan sebanyak 17 responden mengalami tingkat kecemasan ringan dan 15 responden mengalami tingkat kecemasan sedang. Sedangkan kepatuhan minum obat didapatkan 20 responden yang patuh minum obat, dan 12 responden tidak patuh minum obat. Kepatuhan minum obat menjadi aspek penting bagi klien kusta, karena kepatuhan minum obat harus dilakukan oleh klien kusta untuk mencapai derajat kesehatan yang optimal, dalam hal ini adalah kesembuhan.

**Kata Kunci** : Kecemasan, Kepatuhan Minum Obat, Kusta

### *Anxiety levels and Drink Drug Compliance in Patients with Leprosy*

*Abstract.* Leprosy is a chronic disease that attacks the nervous edge, skin and organs of the human body in the long run lead to some members of the patient's body can not function properly. The incidence of leprosy, both new and old in Pekalongan in 2009 amounted to 123 cases with 8 deaths. The onset of signs and symptoms cause anxiety in patients and families because of a lack of knowledge about the disease and the onset of negative feelings due to the existing situation, so that patients are reluctant to seek treatment. This study aims to describe the level of anxiety with medication adherence in patients with leprosy in the district and sub-district Bojong Buaran Pekalongan 2013. The design of this research using descriptive research. The sampling technique using a sample saturated with a number of 32 respondents. Data collection tools by using the questionnaire in the form of check list. The result showed a total of 17 respondents experiencing mild anxiety level and 15 respondents experienced a moderate level of anxiety. While medication adherence obtained 20 respondents who dutifully taking medication, and 12 respondents did not obey taking medication. Medication adherence is an important aspect for clients leprosy, since medication adherence should be done by leprosy clients to achieve optimal health status, in this case is healing.

**Keywords:** Anxiety, Drug Drinking Compliance, Leprosy

### **Pendahuluan**

Kusta merupakan penyakit menahun yang menyerang syaraf tepi, kulit dan organ tubuh manusia yang dalam jangka panjang mengakibatkan sebagian anggota tubuh penderita tidak

dapat berfungsi sebagaimana mestinya. Meskipun infeksius, tetapi derajat infektivitasnya rendah. Waktu inkubasinya panjang, mungkin beberapa tahun, dan tampaknya kebanyakan pasien mendapatkan infeksi sewaktu masa kanak-kanak.

Tanda-tanda seseorang menderita penyakit kusta antara lain, kulit mengalami bercak putih, merah, ada bagian tubuh tidak berkeringat, rasa kesemutan pada anggota badan atau bagian raut muka, dan mati rasa karena kerusakan syaraf tepi (Dokter Sehat 2010, h. 1).

Angka kejadian penyakit kusta di dunia pada tahun 2008, tertinggi di negara india sebesar 134.184 kasus, kemudian Brasil 38.914, dan Indonesia menempati peringkat ketiga dengan 17.441 kasus. Pada tahun 2012 di Indonesia penderita kusta sebanyak 23.169 dan jumlah kecacatan tingkat 2 diantara penderita baru sebanyak 2.025 orang atau 10,11%. Jika dibandingkan tahun 2011 terjadi peningkatan dimana jumlah penderita kusta mencapai 20.023 kasus (Tempo 2013, h.1). Di Jawa Tengah angka prevalensi kusta pada tahun 2012 sebanyak 6076 per 10.000 penduduk (Dinkes Provinsi Jawa Tengah, 2012). Di Kabuapten Pekalongan pada tahun 2009 *Prevlensi Rate* kusta sebesar 0,7% per 10.000 penduduk dan *Case Detection Rate* (CDR) sebesar 0,06% per 10.000 penduduk, dan cacat tingkat dua sebesar 0,07% (Dinkes Kabupaten Pekalongan, 2009). Kejadian kusta baik baru maupun lama di Kabupaten Pekalongan pada tahun 2009 sebesar 123 kasus dengan jumlah kematian 8 orang. *Prevalensi Rate* (PR) di Kabupaten Pekalongan sebesar 0,9% per 10.000 penduduk, dengan proporsi penderita cacat tingkat dua sebanyak 35 orang (30,43%). Proporsi cacat tingkat dua di Kabupaten Pekalongan masih tinggi. Penderita kusta laki-laki sebanyak 79 orang dan perempuan 36 orang. Penderita kusta dengan tipe *Pausi Basiler* (PB) sebanyak 33 orang, sedangkan kusta tipe *Multi Basiler* (MB) adalah 82 orang (Dinkes Kabupaten Pekalongan, 2009). Sedangkan pada tahun 2011 angka

prevalensi tertinggi di Kecamatan Bojong sebanyak 27 pasien dan Kecamatan Buaran sebanyak 27 pasien.

Pada keadaan lanjut, dimana penderita tidak menerima pengobatan yang memadai dapat menimbulkan kecacatan seperti mata tidak bisa menutup sampai timbul kebutaan, mati rasa pada telapak tangan, jari kriting, memendek atau tanpa rasa sakit serta lunglai pada pergelangan tangan, mati rasa pada telapak kaki, bahkan memendek atau putus. Salah satu masalah yang menghambat adanya stigma yang melekat pada penyakit kusta dan orang yang mengalami kusta bahkan keluarganya. Perilaku diskriminatif dapat terjadi dalam hal kesempatan mencari pekerjaan, beribadah di rumah-rumah ibadah, menggunakan kendaraan umum, dan mendapatkan pasangan hidup. Keadaan ini berdampak negatif secara psikologis bagi mereka. Seseorang yang sudah terkena kusta enggan berobat karena takut keadaannya diketahui oleh masyarakat lain. Hal ini tentu saja akan mengakibatkan berlanjutnya mata rantai penularan kusta, timbulnya kecacatan pada penderita (Wibowo 2010, h. 1). Meski tergolong penyakit menular dengan efek kecacatan, namun kusta dapat diobati dengan obat kombinasi, yaitu dengan *Multi Drug Therapy* (MDT). *Multi Drug Therapy* (MDT) merupakan pengobatan untuk penyakit kusta dengan lama pengobatan untuk tipe *Pausi Basiler* selama 6-9 bulan dan dilanjutkan masa pengawasan selama 2 tahun, sedangkan untuk *Multi Basiler* selama 12-18 bulan dan dilanjutkan masa pengawasan selama 5 tahun. Pengobatan ini untuk mematikan kuman kusta sehingga kuman kusta tidak berdaya merusak jaringan tubuh dan tanda-tanda penyakit kurang aktif sampai akhirnya hilang. Sumber penularan dari klien kusta terutama dari tipe *Multi Basiler*

ke orang lain terputus dengan hancurnya kuman tersebut. Kuman kusta akan menjadi aktif kembali apabila klien kusta tidak minum obat secara teratur yang akan menimbulkan gejala-gejala baru pada kulit dan saraf yang dapat memperburuk keadaan. Oleh sebab itu pengobatan sedini mungkin, teratur dan tidak terputus penting dilakukan untuk memperkecil kemungkinan terjadinya kegagalan dalam pengobatan (Depkes RI 2006, hh. 71-73).

Timbulnya tanda dan gejala menimbulkan kecemasan pada penderita maupun keluarga karena kurangnya pengetahuan tentang penyakit tersebut dan timbulnya perasaan negatif karena keadaan yang ada, sehingga penderita enggan untuk berobat. Kecemasan merupakan kondisi kejiwaan yang penuh dengan kekhawatiran dan ketakutan akan apa yang mungkin terjadi, baik berkaitan dengan permasalahan yang terbatas maupun hal-hal yang aneh.

Dari latar belakang diatas peneliti tertarik untuk meneliti tentang gambaran tingkat kecemasan dan kepatuhan minum obat pada penderita kusta di Kecamatan Bojong dan Kecamatan Buaran Kabupaten Pekalongan.

### Metode

Desain penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif adalah suatu penelitian yang dilakukan terhadap sekumpulan objek yang biasanya bertujuan untuk melihat gambaran fenomena (termasuk kesehatan) yang terjadi di dalam suatu populasi tertentu (Notoatmodjo 2010, h. 35). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara tingkat kecemasan dengan kepatuhan minum obat klien kusta. Metode ini digunakan dengan pendekatan *cross sectional*, yaitu suatu

penelitian yang dilakukan dengan cara pemberian kuesioner atau pengumpulan data dari variabel bebas (kecemasan) dan variabel terikat (kepatuhan minum obat), sekaligus pada saat yang sama (*point time approach*).

Populasi pada penelitian ini adalah semua klien kusta yang masih menjalani program pengobatan kusta di wilayah Kecamatan Buaran dan Kecamatan Bojong. Teknik pengambilan sampel dengan menggunakan sampel jenuh (semua populasi dijadikan subjek penelitian) karena jumlah subjek yang dijadikan sampel jumlahnya sedikit. Jumlah sampel pada penelitian ini sebanyak 32 responden.

Instrumen yang digunakan untuk mengukur tingkat kecemasan dalam penelitian ini, peneliti menggunakan kuesioner dalam bentuk *check list* dimana responden tinggal memberikan tanda check (√) pada kolom yang sesuai. Sedangkan untuk mengukur kepatuhan minum obat dalam penelitian ini, peneliti menggunakan kuisoner berjumlah 3 pertanyaan dengan ketentuan klien dinyatakan patuh jika melakukan semua tata cara minum obat dan tidak patuh jika ada 1 atau lebih tata cara minum obat yang tidak dilakukan.

### Analisis

Analisa dalam penelitian ini menggunakan analisa univariat yang bertujuan untuk menjelaskan atau mendeskripsikan karakteristik setiap variabel penelitian. Pada umumnya dalam analisis ini menghasilkan distribusi frekuensi dan presentase dari setiap variabel (Notoatmodjo 2010, h. 182). Dalam penelitian ini, analisa univariat menggambarkan tentang tingkat kecemasan dan menggambarkan kepatuhan minum obat pada klien kusta.

## Hasil

1. Semua responden mengalami kecemasan dengan tingkat kecemasan ringan sebanyak 17 (53,1%) responden dan tingkat kecemasan sedang sebanyak 15 (46,9%) responden dan tidak ada responden yang mengalami kecemasan berat maupun panik.
2. Jumlah responden yang patuh minum obat sebanyak 20 (62,5%) responden dari jumlah total responden, sedangkan 12 (37,5%) responden diantaranya tidak patuh minum obat.

## Pembahasan

1. Gambaran tingkat kecemasan pasien kusta di Kecamatan Bojong dan Kecamatan Buaran Kabupaten Pekalongan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden mengalami kecemasan dengan tingkat kecemasan ringan sebanyak 17 responden (53,1%) dan kecemasan sedang sebanyak 15 (46,9%) responden. Hasil ini menggambarkan bahwa seluruh responden mengalami kecemasan dengan rentang tingkat kecemasan ringan sampai sedang.

Tindakan pengobatan tergantung pada tingkat kelainan atau adanya perubahan anatomis atau fisiologis yang sementara maupun permanen. Informasi yang realistis mengenai prosedur pengobatan akan mampu mengurangi kecemasan dan ketakutan pasien. Kecemasan dan rasa takut tidak saja ditimbulkan dari penyakit yang diderita, tetapi juga dari tekanan masyarakat yang sering memberikan simbol tertentu pada penyakitnya (Soetjiningsih 2008, h. 64). Sukardja (dikutip dalam Trisnaning 2011, h.3) menambahkan bahwa klien kusta dan keluarganya

sering mengalami kecemasan. Kecemasan tersebut disebabkan oleh kurangnya pengertian terhadap kusta atau salah persepsi akan penyakit kusta itu. Hal tersebut dapat digambarkan dari hasil penelitian ini, yaitu seluruh klien kusta khususnya yang berada di Kecamatan Bojong dan Kecamatan Buaran mengalami kecemasan. Penelitian ini juga menggambarkan tingkat kecemasan yang di alami klien kusta di masyarakat. Tingkat kecemasan yang dialami klien kusta di masyarakat, khususnya yang berada di Kecamatan Bojong dan Kecamatan Buaran yaitu pada rentang tingkat kecemasan ringan sampai sedang.

2. Gambaran Kepatuhan Minum Obat pada Pasien Kusta di Kecamatan Bojong dan Kecamatan Buaran Kabupaten Pekalongan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa 20 (62,5%) responden patuh minum obat, sedangkan 12 (37,5%) responden diantaranya tidak patuh minum obat. Ada beberapa alasan yang perlu diberitahukan pada pasien kusta mengenai langkah atau tindakan pengobatan dan akibatnya. Pemberian informasi kepada pasien dapat memberikan pengetahuan mengenai obat yang semestinya diminum dan akibatnya jika tidak diminum. Informasi membuat pasien akan mengikuti semua petunjuk bila pasien mengerti dan memahami petunjuk itu. Petunjuk yang otoriter walaupun jelas cenderung lebih banyak menemui masalah (Soetjiningsih 2008, h. 64).

Prasangka dan stigma dari masyarakat yang menganggap bahwa penyakit kusta merupakan penyakit kutukan dan keturunan akan membawa dampak negatif bagi klien, sehingga orang-orang yang termasuk dalam kelompok ini

dikucilkan dan dijauhi dari pergaulan sehari-hari sehingga akibatnya banyak klien kusta yang menghentikan bahkan tidak melakukan pengobatan sama sekali. Kepatuhan dalam minum obat juga dapat diungkapkan klien karena terlalu lamanya proses pengobatan serta karena tidak adanya perubahan yang lebih baik selama menjalani pengobatan. Penelitian Hayers dan Jarbose dalam Lailatushifah (2012) juga mengungkapkan tentang kepatuhan minum obat yang dijalani oleh klien dengan penyakit kronis. Hayers et al (2009) mengatakan bahwa klien yang mempunyai penyakit kronis (kusta) yang tergolong tidak patuh dalam mengkonsumsi obat lebih dari 50%, bahkan dalam penelitian Jarbose (2002) menunjukkan bahwa klien yang tidak patuh pada akhirnya akan diikuti dengan berhentinya klien untuk mengkonsumsi obat.

Kepatuhan dalam mengkonsumsi obat merupakan aspek utama dalam penanganan penyakit-penyakit kronis. Lalilatushifah (2012, h. 2) mengatakan bahwa kepatuhan dalam mengkonsumsi obat harian menjadi fokus dalam mencapai derajat kesehatan klien, perilaku ini dapat dilihat dari sejauhmana klien mengikuti atau mentaati perencanaan pengobatan yang telah disepakati oleh klien dan profesional medis untuk menghasilkan sasaran-sasaran terapeutik. Kepatuhan minum obat menjadi aspek penting bagi klien kusta, karena kepatuhan minum obat harus dilakukan oleh klien kusta untuk mencapai derajat kesehatan yang optimal, dalam hal ini adalah kesembuhan. Dilihat dari hasil penelitian ini kepatuhan minum obat terbilang masih rendah, karena dari total keseluruhan klien kusta

yang diteliti, kepatuhan minum obat baru mencapai 62,5%. Kepatuhan minum obat pada klien ini juga penting untuk diperhatikan guna menekan munculnya kasus kusta baru, dan mencegah kecacatan bagi klien kusta itu sendiri.

### Simpulan

Semua responden mengalami kecemasan dengan tingkat kecemasan ringan sebanyak 17 (53,1%) responden dan tingkat kecemasan sedang sebanyak 15 (46,9%) responden dan tidak ada responden yang mengalami kecemasan berat maupun panik.

Jumlah responden yang patuh minum obat sebanyak 20 (62,5%) responden dari jumlah total responden, sedangkan 12 (37,5%) responden diantaranya tidak patuh minum obat.

### Daftar Pustaka

- Arikunto, Suharsimi 2010, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Rineka Cipta, Jakarta.
- Aprisal, Darwis, 2013, *Morbus Hansen*, diakses 18 Februari 2013, <<http://www.abcmekika.com/2013/08/morbus-hansen-kusta.html>>
- Baradero, Mary, Dayrit, Mary & Siswadi, Yakobus, 2009, *Klien Gangguan Ginjal : Seri Asuhan Keperawatan*, EGC, Jakarta.
- Cahyono, Suharjo, 2008, *Membangun Budaya Keselamatan Pasien dalam Praktik Kedokteran*, Kanisius, Yogyakarta.
- Depkes RI, Ditjen PP dan PL 2006, *Buku pedoman nasional pemberantasan penyakit kusta cetakan XVIII*, Depkes RI, Jakarta.
- Djing, Oei, 2006, *Terapi Pijat Telinga*, Penebar Swadaya, Jakarta
- Dokter Sehat.com, 2010, *Informasi Kusta dan Gejalanya*, diakses 16 Februari 2013<

- <http://doktersehat.com/informasi-kusta-dan-gejalanya/>>
- Lailatushifah, S, N, F 2012, *Kepatuhan Pasien Yang Menderita Penyakit Kronis Dalam Mongkonsumsi Obat Harian*, Jurnal Publikasi, Fakultas Psikologi Universitas Mercu Buana Yogyakarta, Yogyakarta.
- Musfir, 2005, *Konseling Terapi*, Gema Insani, Jakarta
- Notoatmojo, S 2010, *Metodologi penelitian kesehatan*, PT Rineka Cipta, Jakarta.
- Nursalam 2008, *Konsep dan penerapan metodologi penelitian ilmu keperawatan*, Salemba Medika, Jakarta.
- Taufiq, Muhammad, 2006, *Panduan Lengkap dan Praktis Psikologi Islam*, Gema Insani Press, Jakarta.
- Tjay, Tan & Rahardja, Kirana, 2007, *Obat-obat Penting : Kasiat, Penggunaan dan Efek-efek Sampingnya*, Gramedia, Jakarta.
- Trisnaning, R 2011, *Hubungan karakteristik, tingkat pengetahuan dengan tingkat kecemasan pasien pasca didiagnosa kusta di poli kusta RSUD Tugurejo Semarang*, skripsi terpublikasi, Semarang: program studi sarjana keperawatan universitas muhammadiyah semarang,
- [<http://digilib.unimus.ac.id/19097/](http://digilib.unimus.ac.id/19097/)  
>
- Semiun, Yustinus, 2006, *Kesehatan Mental 1*, Kanisius, Yogyakarta
- Soetjiningsih, 2008, *Modul Komunikasi Pasien Dokter : Suatu Pendekatan Holistik*, EGC, Jakarta.
- Suliswati et al 2005, *Konsep dasar keperawatan kesehatan jiwa*, EGC, Jakarta.
- Supardi, 2013, *Aplikasi Statistika dalam Penelitian*, Smart, Jakarta.
- Swarjana, Ketut, 2012, *Metodologi Penelitian Kesehatan*, ANDI, Yogyakarta.
- Wasis, 2008, *Pedoman Riset Praktis untuk Profesi Perawat*, GC, Jakarta.
- Wright, Susan, 2009, *Be Your Own Therapist*, Kanisius, Yogyakarta
- Wibowo, Eny, 2010, *Angka Kejadian Kusta Indonesia Terbesar Ketiga di dunia*, diakses 16 Februari 2013 <<http://www.go4healthylife.com/articles/464/1/Angka-Kejadian-Kusta-Indonesia-Terb Besar-Ketiga-di-Dunia/Page1.html>>
- Wijayakusuma, Hembing, 2008, *Ramuan Lengkap Herbal Taklukkan Penyakit*, Pustaka Bunda, Jakarta.
- Yayasan Pelayanan Media Antiokhia, 2010, *Bebas Khawatir*, Reformata, Jakarta.